



RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

M. Anang Sholikhudin¹, Lilis Ermawati², Siti Hanum³, Hanik Maimuna⁴

¹ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

² Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

³ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

⁴ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: anangsholikhudin@yudharta.ac.id¹, ermawatililis17@gmail.com²,
hanum5015@gmail.com³, hanikmun13@gmail.com⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study investigates the importance of Ki Hajar Dewantara's (KHD) educational philosophy for the development of modern Islamic education. KHD, known as the father of Indonesian national education, introduced comprehensive and humanist concepts such as the Among System, the Three Centers of Education, the Three Principles of Education, and the Five Principles of Dharma. These ideas emphasize human dignity, freedom, character formation, and cultural roots. This study uses a qualitative literature approach by analyzing primary and secondary documents related to KHD's thinking and modern Islamic education. The results indicate conceptual similarities between KHD's ideas and Islamic educational principles, particularly in the aspects of moral development, multicultural values, and human liberation. KHD's philosophy is relevant for strengthening contemporary Islamic education by encouraging humanistic learning, cultural identity, and character formation in accordance with Islamic values. This research contributes to theoretical efforts in integrating national pedagogical philosophy with the development of contemporary Islamic education.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Islamic Education, Modern Education, Among System, Character Education.

Abstrak :

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam pengembangan pendidikan Islam modern. KHD, yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, memperkenalkan konsep-konsep yang menyeluruh dan berorientasi pada manusia seperti Sistem Among, Tiga Pusat Pendidikan, Tiga Prinsip Pendidikan, dan Lima Prinsip Dharma. Konsep-konsep ini menekankan martabat manusia, kebebasan, pembentukan karakter, serta akar budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur kualitatif dengan menganalisis dokumen primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran KHD dan pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan konseptual antara gagasan KHD dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, terutama dalam aspek pengembangan moral, nilai-nilai multikultural, dan pembebasan manusia. Filosofi KHD relevan untuk memperkuat pendidikan Islam kontemporer dengan mendorong pembelajaran yang humanis, identitas budaya, dan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya teoretis dalam mengintegrasikan filosofi pedagogis nasional dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern, Sistem Among, Pendidikan Karakter.



INTRODUCTION

Ki Hajar Dewantara (KHD) adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah pendidikan di Indonesia yang telah memberikan sumbangsih signifikan terhadap pembentukan arah pendidikan negara. Nama Ki Hajar Dewantara telah sangat terkenal, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Indonesia, khususnya di kalangan para guru, beliau dikenal sebagai sosok yang berusaha memberikan solusi untuk pertanyaan: Pendidikan seperti apa yang paling sesuai bagi anak-anak Indonesia? Jawaban yang paling sesuai untuk pertanyaan tersebut adalah Pendidikan Nasional. Dengan nama Suwardi Suryaningrat, ia akan dikenang sebagai Bapak Pergerakan Nasional, dan dengan nama Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Pemikiran beliau muncul akibat adanya ketidakadilan dalam sistem pendidikan kolonial yang mendiskriminasi orang-orang pribumi. Kesadaran inilah yang memotivasi KHD mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 sebagai wujud perlawanan budaya. Ia berjuang untuk pendidikan yang dapat membebaskan, menghormati kemanusiaan, dan mengembalikan martabat rakyat Indonesia. Ide-ide yang ia usung, seperti Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Tri Nga, dan Pancadarma, menekankan pentingnya kebebasan bagi siswa, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan karakter, dan pendidikan yang berakar pada budaya. (Dewantara et al., 2017)

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam pendidikan Islam, berbagai gagasan KHD kembali memiliki relevansi. Pendidikan Islam modern tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan manusia secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pendidikan insan kamil. Penelitian yang dilakukan oleh (Marlini et al., 2025) menunjukkan bahwa pemikiran KHD memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai etika yang ada dalam hukum Islam, terutama dalam hal kemanusiaan, keadilan, dan keselarasan moral. Selain itu, (Muthoifin, Didin Saefuddin et al., 2013) menemukan keselarasan antara Sistem Among dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan kasih sayang, menjadi teladan, dan menghargai martabat manusia. (Marlini et al., 2025)

Dalam masyarakat multikultural saat ini, pemikiran KHD juga sangat berarti bagi pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. (Qiyam et al., 2013) mencatat bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh KHD di lingkungan Taman Siswa berkesinambungan dengan prinsip pendidikan Islam multikultural, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. (Qiyam et al., 2013)

Jika kita melihat kembali sejarah pendidikan di Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan kebutuhan saat ini. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan seharusnya bukanlah pemaksaan, tetapi suatu proses yang mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan

kodrat. Ia mengenalkan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi teladan, membangkitkan motivasi, dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Prinsip ini menjadi dasar filosofi dalam pengembangan pendidikan karakter yang bersifat humanis, kontekstual, dan menyeluruh. (Maulidy et al., 2025)

Walaupun banyak penelitian yang membahas pemikiran KHD, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kesamaan filosofis dan praktis antara kedua konsep tersebut. Penelitian ini penting untuk memperkaya diskusi konseptual mengenai pendidikan Islam, serta untuk memberikan dasar teoritis bagi penyusunan model pembelajaran Islam yang bersifat humanistik, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip utama dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, menganalisis relevansinya dengan konsep pendidikan Islam modern, serta menemukan ruang integrasi antara gagasan KHD dan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan pendidikan di masa depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai titik temu dua pendekatan tersebut sehingga dapat menjadi landasan bagi inovasi pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan kontekstual.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengimplementasikan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka. Pilihan ini diambil karena fokus penelitian terletak pada analisis teks dan konsep-konsep pemikiran, alih-alih pengumpulan data di lapangan. Sumber Data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dokumen yang membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti laporan dari Museum Kebangkitan Nasional tahun 2017. Sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel ilmiah, termasuk: Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara telah dikaji dari berbagai perspektif. Marlini dkk. (2025) membahas pandangan KHD dalam konteks hukum Islam, sementara Muthoifin dkk. (2013) menyoroti pemikirannya dalam ranah pendidikan Islam. Selain itu, Rodin dan Huda (2021) mengkaji konsep pendidikan multikultural menurut KHD. Berbagai kajian tersebut menunjukkan luasnya relevansi pemikiran KHD dan menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengidentifikasi gagasan utama dari berbagai literatur. Adapun Teknik Analisis Data diterapkan menggunakan content analysis, dilakukan dalam tiga tahapan: Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data dengan memilih konsep-

konsep kunci seperti Sistem Among, Tri Pusat, humanisme, nilai-nilai moral, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam modern. Kedua, data yang telah direduksi kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan cara membandingkan konsep dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam. Ketiga, dilakukan proses sintesis untuk membangun hubungan konseptual serta mengembangkan temuan teoritis mengenai relevansi pemikiran KHD dalam konteks pendidikan Islam modern. Metode ini cocok diterapkan dalam penelitian yang bersifat filosofis dan konseptual yang tidak memerlukan data empiris.

FINDINGS AND DISCUSSION

Biografi dan Konteks Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara (KHD), yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada tahun 1889 di Yogyakarta, merupakan sosok penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Lingkungan sosial dan politik pada masa penjajahan yang menekan membentuk kesadaran kritis KHD terhadap ketidakadilan dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Dalam berbagai karyanya, KHD menyampaikan bahwa sistem pendidikan kolonial tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk tumbuh secara intelektual dan sosial (Dewantara et al., 2017)

Berdasarkan penelitian Rizka Qurot Taani (2022), pengalaman KHD yang menghadapi penindasan politik melalui kasus “Als Ik Eens Nederlander Was” semakin memperkuat ide pembebasannya. Menurut KHD, pendidikan harus menjadi alat untuk memerdekakan masyarakat dari penindasan, bukan alat untuk menjajah pikiran. Pandangan ini melatarbelakangi gagasan tentang pendidikan yang merdeka dan manusiawi yang kemudian diwujudkan dalam pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922. (Taani, 2022)

Taman Siswa lebih dari sekadar lembaga pendidikan, melainkan sebuah gerakan sosial yang mengedepankan pentingnya kebebasan individu, budaya nasional, dan pembentukan karakter. Prinsip Trikon (kontinuitas, konvergensi, konsentris) dan Tri Pusat Pendidikan merupakan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang sangat progresif pada masanya (Dewantara, 1935/2017). Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani yang kini dikenal sebagai semboyan Kementerian Pendidikan menjadi dasar filosofi kepemimpinan dalam pendidikan yang mengutamakan teladan, inspirasi, dan pemberdayaan. (Qiyam et al., 2013)

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Modern

1. Pendidikan sebagai Proses Pemerdekaan (Liberasi Pendidikan)

Gagasan pendidikan merdeka yang diusung KHD merupakan sebuah kritik mendalam terhadap sistem pendidikan kolonial yang otoriter, seragam, dan membatasi kreativitas. Menurut KHD, pendidikan merdeka adalah pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat mereka dengan bimbingan yang penuh kasih (Dewantara, 2013). Pemikiran ini sejalan dengan ajaran humanisme

dalam pendidikan modern, yang menekankan pentingnya otonomi individu dan perkembangan karakter manusia.

Dalam jurnal Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa konsep “kemerdekaan fisik dan mental” dari KHD merupakan landasan penting dalam membentuk pendidikan karakter di zaman sekarang (Huda dan Rodin, 2021). Pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang membebaskan potensi manusia agar dapat menjadi individu yang bermoral, kreatif, dan bertanggung jawab. (Qiyam et al., 2013)

2. Tripusat Pendidikan sebagai Sistem Pembelajaran Sosial

Tripusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah konsep utama dalam pemikiran KHD. Menurut Rizka Qurot Taani, ketiga pusat pendidikan ini saling terkait karena perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi yang terus-menerus di antara ketiganya. (Taani, 2022)

TABEL 1
Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya

Pusat Pendidikan	Peran dalam Pemikiran KHD	Relevansi Modern
Keluarga	Pendidikan karakter pertama; fondasi budi pekerti	Family-based education; parenting literacy
Sekolah	Tempat pendidikan formal, pembentukan intelektual	Kurikulum modern, literasi digital
Masyarakat	Pembentukan identitas sosial dan budaya	Pendidikan multikultural dan social

Konsep ini sangat relevan untuk saat ini karena selaras dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1994), yang mengatakan bahwa anak tumbuh melalui interaksi sistematis antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Pada konteks pembelajaran saat ini, Tripusat Pendidikan sangat penting untuk mengatasi tantangan global seperti penurunan moral, penyebaran informasi yang salah, dan individualisme. Kerja sama dari seluruh elemen pendidikan diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda. (Dewantara et al., 2017); (Taani, 2022)

3. Pendidikan Berbasis Kebudayaan (Cultural-Oriented Education)

KHD menolak jenis pendidikan yang kolonial dan tidak bersejarah. Ia menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada kebudayaan nasional agar bangsa memiliki identitas, karakter, dan harga diri. Poin ini ditekankan dalam buku Pendidikan Bagian I-III, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah “hasil usaha pikiran manusia” dan pendidikan seharusnya memperkaya budaya nasional, bukan mengikuti budaya asing. (Dewantara et al., 2017)

Temuan ini sejalan dengan jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia, yang menunjukkan bahwa pendidikan modern yang berbasis digital perlu disertai dengan pendekatan budaya agar tidak terjadi fenomena "dehumanisasi digital", yaitu kehilangan nilai-nilai kemanusiaan akibat kemajuan teknologi (Sanjaya, 2023). Oleh karena itu, pemikiran KHD masih relevan sebagai landasan bagi perubahan dalam pendidikan di era 4.0 dan 5.0. (Hadijah, 2021)

Keterkaitan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam Kontemporer

1. Keselarasan Filsafat Manusia dalam Islam dan KHD

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan insan kamil individu yang sempurna dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Penelitian Huda dan Rodin (2021) menunjukkan bahwa gagasan KHD mengenai "manusia merdeka" sejalan dengan tujuan tarbiyah Islam, yaitu pengembangan pribadi yang berakhlak baik. KHD menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak (budi pekerti), bukan hanya pengetahuan teknis. (Qiyam et al., 2013)

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi unsur utama, seperti yang dinyatakan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun karakter spiritual peserta didik. KHD mengemukakan hal yang sama: pendidikan harus memberikan arah untuk mengembangkan akhlak. Dengan demikian, terdapat konsistensi teoretis antara pendidikan Islam dan KHD dalam hal tujuan pendidikan yang komprehensif. (Dewantara et al., 2017)

KHD memandang manusia sebagai individu yang bebas yang memerlukan arahan untuk mencapai kesempurnaan, seperti yang dijelaskan oleh Muthoifin et al. (2013) hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam. (Muthoifin, Didin Saefuddin et al., 2013)

Untuk menjelaskan kesamaan tersebut, berikut adalah tabel integrasinya:

TABEL 2
Perbandingan Pemikiran KHD dan Pendidikan Islam Modern

Aspek	Ki Hajar Dewantara	Pendidikan Islam
Hakikat Manusia	Makhluk merdeka dan bermartabat	Makhluk berfitrah dan bertujuan ibadah
Tujuan Pendidikan	Budi pekerti & kemerdekaan belajar	Akhlak & insan kamil
Metode	Keteladanan, pembiasaan, among	Uswah, ta'dib, pembiasaan
Lingkungan	Tripusat	Keluarga, Sekolah, Masyarakat
Nilai Inti	Humanisme & budaya	Spiritualitas & akhlak

2. Metode Pendidikan: Pembiasaan, Keteladanan, dan Pembimbingan

KHD menekankan pada metode keteladanan, kebiasaan, dan memberikan kesempatan untuk berkreasi secara bertanggung jawab. Metode ini sangat sesuai dengan metode pendidikan dalam Islam:

- a. Uswah Hasanah (teladan)
- b. Ta'dib (pembentukan adab)
- c. Taqir (pembiasaan melalui penguatan)
- d. Targhib dan tarhib (motivasi dan peringatan)

Berdasarkan Muthoifin et al. (2013), kedekatan dalam metode ini menunjukkan bahwa gagasan KHD dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern, khususnya dalam pengembangan karakter dan moral. (Muthoifin, Didin Saefuddin et al., 2013)

3. Tripusat Pendidikan dan Tarbiyah Islam

Konsep Tripusat Pendidikan KHD erat kaitannya dengan ide lingkungan pendidikan dalam Islam. Dalam Islam:

- a. Keluarga diartikan sebagai madrasah pertama (Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari).
- b. Sekolah berfungsi sebagai institusi formal dalam menanamkan pengetahuan.
- c. Masyarakat berperan sebagai tempat internalisasi nilai-nilai sosial.

Dalam skripsi tentang Tripusat Pendidikan dan Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa penggabungan ketiga lingkungan tersebut merupakan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun komunitas Madinah. Oleh karena itu, pemikiran KHD bukan hanya relevan tetapi juga selaras dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

4. Pendidikan Multikultural dan Islam Rahmatan lil 'Alamin

KHD menggarisbawahi pentingnya toleransi, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap beragam budaya. Hal ini juga menjadi bagian penting dari pendidikan Islam yang multikultural. Jurnal Huda dan Rodin (2021) menemukan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Taman Siswa seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan sangat sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Di tengah globalisasi dan polarisasi digital, nilai-nilai multikultural ini menjadi sangat penting bagi pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang damai, moderat, dan inklusif. (Qiyam et al., 2013)

Sintesis antara Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam Modern

Dari analisis berbagai sumber, dapat dirangkum sejumlah kesepakatan berikut:

1. Pendidikan Holistik: Keduanya menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan fitrah yang harus dikembangkan.
2. Pendidikan Berkarakter: KHD mendorong budi pekerti, sementara Islam menekankan akhlak. Kedua konsep ini sangat serasi.
3. Pendidikan Berbasis Kemanusiaan dan Budaya: KHD lebih fokus pada budaya nasional, sedangkan Islam pada nilai-nilai universal. Kedua

pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam membangun pendidikan yang moderat.

4. Pendidikan Merdeka dan Pembebasan: KHD menginginkan kebebasan berpikir, sedangkan Islam mendorong ijtihad dan pencarian ilmu.
5. Pendidikan Kolaboratif (Tripusat): Konsep ini sangat cocok dengan gagasan tarbiyah Islami yang melihat keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sistem pendidikan yang saling terhubung. (Mangunwibawa et al., 2025)

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam zaman sekarang. Prinsip-prinsip yang ia kemukakan seperti Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, dan Pancadarma sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan moral, nilai kemanusiaan, kemandirian, dan pengembangan potensi manusia. KHD menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dibimbing dengan penuh kasih, kebebasan, dan contoh teladan, yang sangat sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam. Dalam konteks pendidikan yang modern, terutama di era digital, pemikiran KHD memberikan kerangka pendidikan yang berfokus pada kemanusiaan, berakar dari budaya, dan responsif terhadap perubahan zaman. Penggabungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan pandangan KHD dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar menjadi lebih relevan, moderat, dan mampu membawa perubahan.

Bagi para pendidik, konsep Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan untuk menggali metode pembelajaran yang berfokus pada kemanusiaan, kreatif, serta memiliki karakter Islami. Untuk lembaga pendidikan Islam, perlu adanya penguatan integrasi Tripusat Pendidikan agar kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berjalan dengan efektif. Bagi para pengambil kebijakan, ide-ide Ki Hajar Dewantara harus dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian praktik yang berhubungan dengan penerapan pemikiran KHD dalam kurikulum madrasah dan pesantren juga perlu dilakukan untuk memperkaya praktik pendidikan Islam modern.

REFERENCES

- Dewantara, T. H., Nasional, M. K., & Nasional, M. K. (2017). *Ki hajar dewantara*.
- Hadijah, S. (2021). *RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). *Transformasi Pendidikan Indonesia : Sintesis Pemikiran Dan Praksis KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Era Digital*. 25(3), 249-262.
- Marlini, T., Bj, J., & Asmaret, D. (2025). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF*. 10(3), 1029-1040.

- Maulidy, M. F., Nur, M., Ashari, K., Kh, U., Chalim, A., Kh, U., & Chalim, A. (2025). *RELEVANSI GAGASAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA*. 03(02).
- Muthoifin, Didin Saefuddin, A. H., Islam, A., Surakarta, N., Negeri, I., Hidayatullah, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2013). *P EMIKIRAN P ENDIDIKAN K I H ADJAR D EWANTARA*. 2(2), 152–197.
- Qiyam, J. Al, Pendidikan, P., Hajar, K., & Dengan, Relevansinya Rhoni Rodin, M. H. (2013). *Jurnal Al – Qiyam: Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural*. 2(1), 110–120.
- Taani, R. Q. (2022). *DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.